

Submitted:
23 November 2022
Revised:
26 November 2022
Published:
30 November 2022

CONTACT

Correspondence Email:
syahril@uinib.ac.id

Address: Jalan M Yunus
Lubuk Lintah, Kota
Padang, Kode Pos: 25153

ZAINUDDIN LABAY EL YUNUSY: TOKOH PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM DI MINANGKABAU PADA AWAL ABAD XX (SUATU TINJAUAN HISTORIS)

SYAHRIL¹, ANGGIP WILVON²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

ABSTRACT

This research is motivated by the reform movement of Islamic education in Minangkabau at the beginning of the 20th century carried out by Zainuddin Labay el-Yunusy which has influenced modernization in Minangkabau which has had an impact to this day. This paper discusses the efforts made by Zainuddin Labay el-Yunusy in reforming Islamic education in Minangkabau in the early 20th century. This research is a library research using historical research methods consisting of heuristics, source criticism, interpretation and historiography by collecting primary and secondary sources from the literature. Zainuddin Labay el-Yunusy was born to Sheikh Muhammad Yunus al-Khalidiyah and Rafi'ah in 1890 in the Bukit Surungan district of Padang Panjang, coinciding with the 12th Rajab 1308 H and died on July 10, 1924 AD/8 Dzulhijjah 1342 H. Since childhood Zainuddin Labay was educated by his father who was also a scholar and then entered HIS, but did not graduate because he felt that he fit into the Dutch education curriculum. Furthermore, Zainuddin Labay studied with well-known educational figures in Minangkabau such as H. Rasul and Dr. Abdullah Ahmad in Padang. Zainuddin Labay has a very important role in reforming Islamic education in Minangkabau, among other things establishing the Diniyah School by incorporating general subjects into the Islamic education curriculum, fighting for the rights of Minangkabau women to obtain education, and forming a generation of Islam in Minangkabau. The reforms carried out by Zainuddin Labay towards Islamic education in Minangkabau inspired the establishment of modern Islamic education such as Diniyah Puteri Padang Panjang, changing the halaqah education system to become classical, and producing educational media.

Keywords: Renewal, Islamic Education, Minangkabau.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh gerakan pembaharuan pendidikan Islam di Minangkabau pada awal abad ke-20 yang dilakukan oleh Zainuddin Labay el-Yunusy yang berpengaruh terhadap modernisasi di Minangkabau yang berpengaruh sampai saat ini. Tulisan ini membahas usaha yang

dilakukan Zainuddin Labay el-Yunusy dalam pembaharuan pendidikan Islam di Minangkabau awal abad XX. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi dengan mengumpulkan sumber primer maupun sumber sekunder dari kepustakaan. Zainuddin Labay el-Yunusy lahir dari pasangan Syeikh Muhammad Yunus al-Khalidiyah dan Rafi'ah pada tahun 1890 di kenagarian Bukit Surungan Padang Panjang bertepatan dengan tanggal 12 Rajab 1308 H dan wafat pada tanggal 10 Juli 1924 M/8 Dzulhijjah 1342 H. Sejak kecil Zainuddin Labay didik oleh ayahnya yang juga seorang ulama kemudian masuk ke HIS, akan tetapi tidak sampai tamat karena merasa cocok dengan kurikulum pendidikan Belanda. Selanjutnya Zainuddin Labay belajar kepada tokoh-tokoh pendidikan terkenal di Minangkabau seperti H. Rasul dan Dr. Abdullah Ahmad di Padang. Zainuddin Labay memiliki peranan yang sangat penting memperbaharui pendidikan Islam di Minangkabau, di antaranya mendirikan *Diniyah School* dengan memasukkan mata pelajaran umum ke dalam kurikulum pendidikan Islam, memperjuangkan hak perempuan Minangkabau dalam memperoleh pendidikan, dan membentuk generasi Islam di Minangkabau. Pembaharuan yang dilakukan Zainuddin Labay terhadap pendidikan Islam di Minangkabau menginspirasi berdirinya pendidikan Islam modern seperti Diniyah Puteri Padang Panjang, perubahan sistem pendidikan halaqah menjadi Klasikal, dan menghasilkan media pendidikan.

Kata Kunci: Pembaharuan, Pendidikan Islam, Minangkabau.

I. PENDAHULUAN

Awal abad ke-20, sering disebut sebagai masa kebangkitan pendidikan Islam di Indonesia yang ditandai dengan munculnya ide-ide dan usaha pembaharuan pendidikan Islam baik secara individu maupun melalui organisasi keagamaan. Gerakan pembaharuan ini dilatarbelakangi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal didorong untuk meningkatkan perlawanan terhadap kolonial Belanda; rasa tidak puas terhadap sistem pendidikan kolonial Belanda; rasa tidak puas terhadap pengalaman Islam dan penerapan adat di tengah-tengah masyarakat; dan keinginan kalangan kaum muda untuk memurnikan ajaran Islam. Sedangkan faktor eksternal yaitu; pengaruh pemikiran tokoh-tokoh pembaharu Timur Tengah yang terjadi di akhir abad ke-19, khususnya Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh. Meskipun sikap politik mereka secara tegas menunjukkan anti Barat karena praktek penjajahan yang dilakukannya terhadap negara-negara Islam akan tetapi Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh memberi dukungan kepada umat Islam untuk mempelajari ilmu pengetahuan yang lebih luas sebagaimana sebagaimana yang berkembang di negara-negara Barat.

Minangkabau dianggap sebagai salah satu titik awal masuknya ide-ide pembaharuan ke Nusantara yang memiliki peranan penting dalam penyebaran cita-cita pembaharuan ke daerah-daerah lain pada awal abad ke-20. Di antara tokoh tersebut adalah Zainuddin Labay el-Yunusy yang lahir pada tanggal 12 Rajab 1308 H (1890) disebuah rumah gadang di jalan Lubuk Mata

Kucing, Kenagarian Bukit Sarungan Padang Panjang dan wafat pada bulan Syafar 1342 H (10 Juli 1924 M) pada usia 34 tahun, dengan meninggalkan jasa-jasa dan buku-buku karangannya.

Pada tanggal 10 Oktober 1915, Zainuddin Labay mendirikan *Diniyah School*. Zainuddin Labay seorang pemuda yang menyiarkan aliran baru dalam Islam yang mula-mula mendirikan *Diniyah School* dan mengadakan sistem sekolah dalam pendidikan Islam. Hamka pernah menjadi murid di sekolah ini dan berpendapat bahwa Zainuddin Labay banyak mengambil metode Mesir dalam menyelenggarakan pendidikannya. Zainuddin Labay merupakan pemuda pertama yang mengarang dalam majalah Islam di Minangkabau dan yang pertama mengarang buku-buku teks sekolah agama sebagai ganti buku-buku Mesir dan Mekah.

Dalam bidang pendidikan Zainuddin Labay termasuk seseorang yang mula-mula memperkenalkan sistem sekolah yang baru. Zainuddin Labay melakukan perombakan terhadap sistem dan metode pendidikan Islam, menyusun kurikulum dan daftar pelajaran yang lebih sistematis serta mengubah system pendidikan surau dengan sistem pendidikan *classical*. Metode yang digunakan Zainuddin Labay adalah metode klasikal, yang mengadopsi dari Mesir. Metode tersebut berupa pembelajaran bersama yang dikelompokkan berdasarkan tingkatan umur dan kemampuan (sistem kelas) seperti pembelajaran *Diniyah* saat itu. Metode yang digunakan Zainuddin Labay disebut dengan nama *Clasical Adobtion Methode*. Zainuddin Labay menggunakan atau memakai metode klasikal, karena pada masa itu metode yang digunakan adalah metode tradisional individual yang mengajarkan bidang agama saja. Selain mengajar, Zainuddin juga meluangkan pikirannya melalui karya tulis baik dalam bentuk buku maupun artikel.

Ulama sekaligus pejuang pendidikan Islam dari golongan kaum muda di Minangkabau ini sangat unik dan menarik. Ada beberapa alasan: pertama beliau adalah salah satu tokoh pembaharuan pendidikan Islam di Minangkabau. Kedua ia adalah pendiri *Diniyah school*. Ketiga ia memiliki jasa dalam mencetak generasi yang berintelektual seperti Buya Hamka. Berdasarkan uraian di atas tulisan ini akan melihat tentang tokoh Zainuddin Labay el-Yunusy: peranan dan pengaruhnya dalam Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau pada Awal Abad XX.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu Penelitian yang mengumpulkan data dengan menghimpun data dari berbagai sumber primer dan skunder yang meliputi buku-buku, majalah-majalah, dan bahan dokumenter lainnya. Penelitian ini Adapun metode yang digunakan adalah menggunakan langkah-langkah Penelitian sejarah yang terdiri dari heuristic, kiritk sumber, interpretasi dan historiografi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat Zainuddin Labay El Yunusy

Zainuddin Labay el-Yunusy lahir di sebuah rumah gadang (rumah adat lima ruang) peninggalan neneknya yang terletak di jalan menuju Lubuk Mata Kucing (sebuah pemandian yang indah di zaman Belanda dulu, yang terkenal dengan airnya yang dingin dan biru laksana mata kucing), Kenagarian Bukit Surungan, Padang Panjang tahun 1890 M atau bertepatan dengan tanggal 12 Rajab 1308 H. Zainuddin Labay lahir dari pasangan Syeikh Muhammad Yunus al-Khalidiyah dan Rafi'ah. Gelar Labay yang ada dibelakang namanya itu bukanlah pemberian ninik mamak atau ulama kepadanya tetapi gelar itu dia sendiri yang meletakkan pada dirinya dan semua orang disuruhnya memanggilnya dengan Labay bukan Zainuddin. Oleh karena itu lekatlah panggilan namanya dengan tambahan Labay.

Ayah Zainuddin Labay bernama Syeikh Muhammad Yunus al-Khalidiyah, seorang ulama terkenal dan memegang jabatan sebagai *qhadi* di daerah Pandai Sikat. Kakek Zainuddin bernama Imaduddin, juga seorang ulama terkenal, pemimpin aliran tarekat *Naqsyabandiyah* dan ahli ilmu falak (hisab) di daerahnya. Bila ditelusuri lebih jauh silsilahnya ayah Zainuddin Labay mempunyai hubungan pertalian darah dengan Haji Miskin. Salah seorang tokoh “harimau nan salapan” dalam gerakan Paderi. Ibu Zainuddin Labay bernama Rafi'ah, ia juga seorang wanita yang taat beragama.

Zainuddin Labay merupakan saudara kandung tertua dari Rahmah el-Yunusiyah, pendiri dan pemimpin perguruan *Diniyyah* Puteri Padang Panjang, yang lahir 10 tahun sesudah kelahirannya. Zainuddin Labay memiliki empat orang saudara yaitu; Mariah, Moh. Rasyad, Rohanah dan Rahmah. Pada tahun 1912 Zainuddin Labay menikah dengan seorang gadis yang bernama Sawiyah yang berasal dari Bukit Surungan, Padang Panjang yang dikaruniai dua orang anak, seorang perempuan dan seorang laki-laki. Akan tetapi perkawinan mereka tidak bertahan lama dan berakhir dengan perceraian. Setelah itu Zainuddin Labay menikah dengan seorang gadis dari desa Jambu, Gunung-Gunung Panjang yang bernama Djaldiah.

Zainuddin Labay meninggal pada hari kamis tanggal 10 Juli 1924 M/8 Dzulhijjah 1342 H dalam usia dalam usia 34 tahun, setelah menderita sakit beberapa hari. Jenazah Zainuddin dimakamkan di tanah keluarganya sebelah barat Asrama Diniyah Puteri. Ribuan masyarakat kota Padang Panjang, Bukittinggi, Payakumbuh dan Batusangkar serta kota Padang datang untuk mengucapkan duka cita atas kepergiannya.

Pendidikan Zainuddin Labay El Yunusy

Pada zaman Zainuddin Labay, terdapat dua bentuk sistem pendidikan bagi penduduk pribumi di Minangkabau khususnya dan di Indonesia umumnya. Pertama, pendidikan surau bagi para penduduk Muslim (di Jawa sistem pendidikan Pesantren). *Kedua* sistem pendidikan barat yang di perkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda yang bertujuan mempersiapkan para siswa untuk menempati posisi-posisi administrasi pemerintahan, baik pada tingkat rendah maupun menengah. Selanjutnya Belanda mendirikan sekolah khusus untuk pribumi yang bernama *Holland Inlandsche Scholen* atau *HIS* yang mulai didirikan awal tahun 1914.

Pendidikan Zainuddin Labay sama dengan yang dialami oleh anak-anak seusianya yang dimulai dengan pendidikan informal (di dalam keluarga) dan pendidikan agama yang diberikan ayahnya. Pada usia 8 tahun, Zainuddin Labay, dimasukkan ayahnya ke sekolah HIS, namun hanyasampai kelas IV dan keluar dari sekolah tersebut karena dalam banyak hal ia tidak setuju dengan pola pendidikan kolonial yang tidak mengakomodir pendidikan agama Islam. Setelah keluar HIS Zainuddin kembali belajar dengan ayahnya memperdalam ilmu-ilmu agama. Setelah keluar dari HIS Zainuddin tidak lama belajar agama dengan ayahnya karena dua tahun kemudian ayahnya meninggal dunia.

Sebagai anak tertua dari lima bersaudara, Zainuddin Labay trauma dengan meninggalnya ayah yang sangat dicintainya. Keinginannya untuk belajar agama muncul kembali setelah ia mendengar ada seorang ulama di Sungai Batang, suatu daerah yang terletak di pinggiran Danau Maninjau yang bernama H. Abdul Karim Amrullah (Haji/ Inyiah Rasul), yang baru saja kembali dari Mekkah. Tetapi karena daerah "Danau" (istilah yang mahsyur waktu itu) terlalu jauh dan alat transportasi ke sana sangat sulit ibu Zainuddin Labay keberatan melepas anaknya merantau (belajar) ke daerah Danau tersebut.

Setelah gagal meneruskan pelajaran agama ke Danau, pada tahun 1910, Zainuddin Labay, menyampaikan keinginannya untuk belajar kepada salah seorang ulama modern di Padang yang bernama DR. H. Abdullah Ahmad (1878-1933). Keinginan tersebut diperkenankan oleh ibunya, dengan memberi Zainuddin uang sebanyak 20 gulden serta bekal hidup lainnya untuk belajar ke Padang. Akan tetapi Zainuddin hanya delapan hari belajar dengan Abdullah Ahmad di Padang dan kemudian kembali ke Padang Panjang. Biaya 20 gulden yang diberi oleh ibunya dibelikannya kepada buku-buku, majalah dan koran-koran berbahasa asing.

Dari perilakunya yang demikian menunjukkan bahwa Zainuddin adalah seorang anak yang memiliki kepribadian fenomenal yang sangat jarang dilakukan oleh anak-anak pada masanya, unik dan sulit untuk ditebak kemauannya. Agar pendidikan Zainuddin tidak terbengkalai, ibun Zainuddin menyarankannya belajar kepada Syekh Abbas Abdullah (1883-1957) di Padang Japang, Payakumbuh, seorang ulama yang sealaran dengan Syekh Abdul Karim Amrullah dan Dr. H. Abdullah Ahmad. Anjuran ibunya diterima dan kemudian ia pergi belajar ke surau Syekh Abbas Abdullah di Padang Japang Payakumbuh dari tahun 1911-1913.

Setelah dua tahun belajar, Syekh Abbas Abdullah melihat bakat dan kecerdasan yang dimiliki Zainuddin melebihi kemampuan yang dimiliki oleh kawan-kawannya yang lain. Untuk itu Syekh Abbas mengangkat Zainuddin Labay menjadi guru bantu. Ketika mengajar di Padang Japang Zainuddin Labay pernah berselisih paham dengan gurunya karena berani mengajarkan ilmu agama yang belum pernah diajarkan Syekh Abbas kepadanya. (rizkiana.com/2020). Kemudian Zainuddin kembali ke Padang Panjang dan belajar kepada Syekh Abdul Karim Amrullah (Inyiah Rasul) yang pada saat itu telah menetap di Padang Panjang dan mengajar di Surau Jembatan Besi. Di surau Jembatan Besi, Zainuddin Labay tidak selalu duduk berhalaqah menghadap mengaji dengan

gurunya Inyik Rasul, karena otaknya yang cerdas dan mampu belajar sendiri. Jika terdapat kesulitan dalam memahami pelajaran, barulah ia bertanya kepada gurunya. Kemampuan intelektual yang dimiliki Zainuddin Labay menyebabkan Inyik Rasul berani memberikan kepercayaan kepadanya sebagai guru bantu di Surau Jembatan Besi.

Dari segi pendidikan dapat dikemukakan bahwa Zainuddin Labay sangat mencintai ilmu agama dan telah banyak belajar dengan berguru kepada beberapa ulama Minangkabau pada masa itu. Zainuddin Labay merupakan seorang anak yang cerdas dan selalu tidak puas dalam menuntut ilmu yang kecerdasannya diakui oleh gurunya dengan mengangkatnya sebagai guru bantu. Dari segi pendidikan dan kecerdasannya memperlihatkan kelebihan intelektualnya yang mengantarkannya menjadi seorang tokoh dan ulama pembaharu pendidikan Islam khususnya di Minangkabau pada awal abad ke-20.

Usaha Pembaharuan Zainuddin Labay el-Yunusy

Zainuddin Labay el-Yunusy merupakan salah satu tokoh pembaharu muda di Minangkabau yang membawa perubahan baik dalam bidang pendidikan, politik maupun agama. Gerakan pembaharuan Zainuddin Labay dalam bidang pendidikan dimulai ketika ia memulai mengajar di Surau Jembatan Besi, Padang Panjang tahun 1913 sebagai guru bantu dibawah pimpinan H. Rosul ayahanda Hamka yang masih menggunakan model halaqah. Perubahan terjadi dari model halaqah menjadi klasikal pada tahun 1918 dimana kelas dibagi menjadi 7 tingkatan dan pada tingkat 1-4.

Zainuddin Labay menjadi guru dan sekaligus menggunakan kurikulum dan buku karangannya sendiri sebagai bahan ajar sekaligus pembaharuan model pendidikan Surau menjadi madrasah. Dikala masih mengajar di Surau Jembatan Besi Zainuddin Labay membangun sekolah di Bukit Surungan yang bernama *Diniyah School*. Dengan demikian Zainuddin Labay banyak dipengaruhi oleh Muhammad Abduh sebagai salah satu tokoh yang menginspirasi pemikirannya.

Sumbangan pemikiran Zainuddin Labay dalam bidang keagamaan juga dilihat pada usahanya untuk menyelesaikan isu-isu dan masalah keagamaan yang timbul dalam kalangan umat Islam di Minangkabau saat itu. Dalam memberikan solusi terhadap permasalahan agama, khususnya dalam masyarakat Minangkabau, Zainuddin Labay tidak hanya membahasnya dari satu sudut pandang mazhab Shafi'i saja akan berusaha untuk mengkaji dan mempelajarinya berdasarkan al-Quran dan hadis Nabi Muhammad SAW. Buah pemikirannya Zainuddin Labay berkaitan dengan masalah keagamaan khususnya di Minangkabau dimuat dalam majalah *al-Munir* dan *al-Munir el-Manar* yang dikenal dengan istilah fatwa *al-Munir*.

Dalam bidang sosial dan politik sikap dan pandangan modern Zainuddin Labay dalam gerakan pembaharuan terlihat ketika ia mendirikan sebuah kafe yang diberi nama Buffet Merah sebagai salah satu usaha syarikat kerjasama yang bertujuan untuk membantu dan menyokong pelaksanaan pendidikan di sekolah *Diniyah School*. Selain itu, tempat ini juga berfungsi

sebagai tempat masyarakat membicarakan isu-isu politik, perkembangan dan kemajuan yang diperoleh oleh bangsa-bangsa lain. Hal ini dijelaskan secara langsung Zainuddin Labay: “Jika ingin mengaji agama secara mendalam datanglah ke *Diniyah School* atau ke Sumatera Thawalib, tetapi jika ingin mengkaji masalah politik, di Buffet Merah kita bertemu”.

Kharisma yang dimiliki oleh Zainuddin Labay membuat orang ramai datang ke Buffet Merah. Salah satu prinsip yang dipakai oleh Zainuddin Labay dalam menyampaikan ide pembaharuannya adalah mengajak orang (kedalam Islam) secara bijaksana dan pengajaran yang baik. Hal ini misalnya terlihat dari cara Zainuddin mengajak orang untuk sholat. Pada saat orang ramai dan asyik mendengar cerita dari sebuah buku yang berjudul Rokombole yang dibacakan oleh Zainuddin dan ketika itu beduk sholat ashar berbunyi secara spontan ia menutup buku cerita tersebut dan menyampaikan kepada para pendengar, “mari kita shalat ke mesjid Jembatan Besi dan setelah Shalat cerita kita sambung lagi”. Karena orang sangat simpati padanya semua yang ada di kafe itu pergi shalat, kecuali anak-anak yang menjaga Buffet itu.

Zainuddin Labay juga adalah seorang penulis yang baik dengan bahasa yang bebas. Kekagumannya pada tokoh Mesir terutama Mustofa Kamil seorang revelusioner Mesir dan Mohamad Abduh yang menerbitkan *Urwatul Wustho* ketika sama-sama diasingkan di Prancis, menginspirasi jiwa revelusioner Zainuddin Labay menerbitkan majalah atau jurnal *al-Munir* tahun 1918 sebagai suara resmi perguruan Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Saat penerbitan Zainudin Labay sebagai Pimpinan Redaksi atau Rois Tahrir. Sebagai pimpinan redaksi fungsi memililah dan mengedit penulis yang pantas di tampilkan di *al-Munir al-Manar*, ia menjadikan dirinya seorang pimpinan redaksi sangat berperan terhadap keberadaan majalah yang diterbitkannya.

Pemikiran pendidikan Zainuddin Labay sangat dipengaruhi oleh Muhammad Abduh. Hal ini terlihat pada diktat tentang pelajaran dasar di kelas 4 di mana sangat terlihat pemikiran rasional Muhammad Abduh. Tuhan yang bisa didekati secara rasional dalam pemahaman Zainuddin Labay adalah yang transenden dan manusia bisa mendekatinya dengan rasionya sehingga tidak dipahami secara fatalistik sebagaimana kaum tradisi yang sangat tergantung dengan para perantara dalam mendekati tuhannya.

Pemikiran dan gerakan pembaharuan yang dilakukan oleh Muhammad Abduh dan tokoh pembaharu Mesir lainnya banyak mempengaruhi dan menginspirasi gerakan pembaharuan di Minangkabau baik dari aspek pembaharuan pendidikan, pembaharuan pemikiran dan gerakan ekonomi sampai gerakan politik. Melihat gerakan pemikiran dan sosial politik Zainuddin Labay pada akhirnya membangun sebuah cermin dari keberhasilan masyarakat pulau Sumatera bagian Barat dalam membangun peradaban baru ditengah pergolakan melawan kolonialisme. Kritik nalar Surau dan sikap menerima dan meniru masyarakat modern yang ditunjukkan Zainuddin Labay menjadi alat yang baik dalam membangun pembaharuan di negeri Minang. Isu pendidikan holistik sebagai

tawaran masyarakat muslim masih belum bisa mengusik kemapanan pendidikan modern sehingga masih berputar di arus bawah.

Selain di bidang agama, sosial dan kemasyarakatan, di antara usaha penting yang dilakukan oleh Zainuddin Labay di Minangkabau dan dirasakan berpengaruhnya sampai saat ini adalah usaha pembaharuan di bidang pendidikan Islam. Selain ulama Zainuddin Labay juga adalah seorang penggerak pendidikan, guru dan sekaligus redaktur majalah pemikiran di kota Padang Panjang. Zainuddin seorang pelopor pembaharuan pendidikan yang berpengaruh, sehingga banyak tokoh menyebutnya sebagai salah seorang tokoh terkemuka dalam dunia pendidikan Islam. Tulisan ini akan melihat beberapa peran atau usaha yang dilakukan oleh Zainuddin Labay dalam Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau pada awal abad ke-20.

Peran Zainuddin Labay El Yunusy dalam Pembaharuan Pendidikan Islam

Kiprah Zainuddin Labay sebagai seorang tokoh modernis telah kelihatan sejak masih berusia muda. Cikal bakal Zainuddin sebagai seorang tokoh modernis dapat dilihat dari cara ia menyusun namanya sendiri, yakni Zainuddin Labay el-Yunusy. Berdasarkan pengalaman pendidikan dan intelektualnya yang cerdas dan memiliki wawasan lebih maju, Zainuddin Labay dapat merombak kekolotan sistem pendidikan pada masanya. Beberapa peran Zainuddin Labay dalam pembaharuan sistem pendidikan Islam di Minangkabau awal abad ke-20 di antaranya:

1. Mendirikan *Diniyah School*

Pada tahun 1915, Zainuddin Labay mendirikan *Diniyah School* di Padang Panjang yang merupakan perkembangan dari Surau Jembatan Besi. Sistem yang dipergunakan dalam *Diniyah School* hampir menyerupai sekolah pemerintah ketika itu yang terbilang modern, terdiri dari tujuh kelas. Pada tingkat bawah bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu (Indonesia) dan memakai buku-buku yang berbahasa Indonesia, tapi juga ada yang berbahasa Arab dan kebanyakan buku yang digunakan adalah buku-buku karangan sendiri. Kemudian untuk tingkat atas barulah memakai kitab-kitab yang berbahasa Arab terbitan Mesir atau Kairo.

Keberhasilan Zainuddin Labay dalam mendirikan sebuah lembaga pendidikan Islam modern sangat erat kaitannya dengan pengalamannya semenjak menjadi guru bantu di surau Syeikh Abbas Abdullah, di Padang Japang dan Syeikh Abdul Karim Amrullah di Surau Jembatan Besi, Padang Panjang. Hal ini merupakan modal dasar baginya untuk memulai sebuah gagasan baru dalam dunia pendidikan dan pengajaran agama Islam. Sebagai seorang yang berpikiran modern dan maju, di samping berkarya melalui media pers, Zainuddin Labay sangat berkeinginan mewujudkan cita-citanya untuk merubah sistem pendidikan Islam.

Madrrasah Diniyyah muncul ketika sistem surau masih dominan di Sumatera Barat. Kurikulum di *Diniyah School* mencakup pelajaran dalam ilmu agama dan ilmu umum, pelajaran ilmu agama mencakup pelajaran tauhid, fikih, bahasa Arab dan akhlak. Waktu

belajar diatur berdasarkan daya tampung kelas dan jumlah pelajar. Dalam tahun tertentu jumlah pelajar melebihi kelas, maka mereka dibagi atas tiga *shift*, yaitu pagi, siang dan petang. Jika jumlah murid dan kelas masih memungkinkan maka cukup dengan hanya dua shift yaitu pagi dan siang. Guru-guru di *Diniyah School* antara lain Zainuddin Labay el-Yunusy dan Haji Abdul Karim Amrullah dan beberapa ulama di Minangkabau yang pada waktu itu juga mengajar disurau.

Diniyah School yang dibina mempunyai dua tahap. Tahap yang pertama dikenal sebagai *Tamhid*, yaitu tahap pengenalan. Tahap kedua dikenal *Diniyah School*. Tahap ini telah dipecahkan lagi menjadi dua tahap, yaitu tahap *Ibtida'iyah* dan tingkatan *Tsanawiyah*. Tahap *Tamhid* merupakan tingkatan pengenalan bagi anak-anak yang belum mengenali dan memahami bahasa Arab sehingga mereka diberikan pelajaran tentang asas-asas bahasa Arab seperti menulis huruf jawi, kosa kata dan perbendaharaan kata bahasa Arab yang mudah seperti nama-nama benda di sekolah, rumah, anggota tubuh badan dan sebagainya.

Pada tahap *Ibtida'iyah*, yaitu tingkat pendidikan rendah yang masa belajarnya selama empat tahun. Siswa yang diterima pada tingkat ini berumur antara sembilan hingga 10 tahun. Pada tingkat ini, buku-buku yang digunakan dalam sesi pengajian ialah hasil karya Zainuddin Labay yang disusun dan diolah agar bersesuaian dengan ilmu pendidikan (Rahman, 2015: 44). Peringkat *Thanawiyah* masa belajarnya ialah tiga tahun dan juga turut menggunakan buku-buku karya Zainuddin Labay namun ditambah dengan buku-buku yang diterbitkan di Mesir dan Bayrut. Tingkatan *Thanawiyah* ini selaras dengan sistem pendidikan MULO, yaitu institusi pendidikan Beland. Dalam keseharian diperlakukan seragam yang modern termasuk para pengajar yang memakai baju formal berdasar dan tidak memakai peci. Ketentuan tidak berpeci dimulai pada era menjadi guru pada surau Haji Rasul, setelah mendapat fatwa untuk tidak wajibnya pakai peci.

Pada Tahun 1921 Zainuddin Labay mendirikan PMDS yang bertujuan menyokong dan menonjolkan daya pemikiran kreatif pelajar-pelajar *Diniyah School*. Selain itu juga, untuk menggiatkan para pelajar *Diniyah School* dalam belajar ilmu agama dan menguatkan hubungan di antara pelajar *Diniyah School* sekaligus sebagai wadah untuk mengumpulkan dan membina semangat para pelajarnya. PMDS sangat menyokong dan menyetujui semua kegiatan dan aktivitas yang dianjurkan oleh pelajar *Diniyah School* untuk menanamkan semangat cinta kepada diri, tanah air, agama dan bangsa. Organisasi ini pada mulanya hanya terdiri dari murid-murid *Diniyah School*. Pada tahun 1923, PMDS bersama Zainuddin Labay menyetujui dan menyokong satu gagasan pembaharuan yang dilakukan oleh Rahmah al-Yunusiyah yaitu mendirikan *Diniyah School* Puteri, sekolah khusus untuk pelajar perempuan.

2. Mengintegrasikan Mata Pelajaran Agama Islam dengan Mata Pelajaran Umum

Zainuddin Labay menyusun kurikulum sendiri secara modern dengan menggunakan sistem klasikal, seperti kelas rendah, kelas menengah dan kelas tinggi dengan memperhatikan aspek sejarah dan fiqh yang biasanya tidak sangat diperhatikan dalam model surau. *Diniyah School* adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang berupaya merespon ketertinggalan umat dalam bidang pendidikan Islam tersebut.

Sistem pendidikan yang dikembangkan *Diniyah School*, merupakan hasil jenius dari penerapan metode pelajaran yang dipakai di Mesir dengan sistem pendidikan *gubernement*. Sistem semacam ini telah pula dijadikan model oleh lembaga pendidikan ketika itu bahkan sampai kepada tahun-tahun berikutnya. Walau dalam rentang waktu yang singkat yakni antara tahun 1915-1935, keberadaan *Diniyah School* dalam mewariskan tradisi yang sangat berharga bagi dunia pendidikan khususnya di Minangkabau. Sistem yang diterapkan pada *Diniyah School*, menjadi tonggak sejarah pengembangan madrasah moderen di Minangkabau.

Pada *Diniyah School*, kurikulum pelajaran yang berorientasi *ukhrawi an-sich*, diperluas dengan memasukkan materi pelajaran umum, sehingga ilmu yang diajarkan tidak hanya ilmu-ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu umum seperti ilmu bumi, sejarah, berhitung, bahasa Belanda. Pada era tahun 1930-1945, kurikulum ini lebih dikembangkan lagi dengan membuat kurikulum yang terencana dan teratur. Yunus mencatat kurikulum yang telah disempurnakan itu meliputi: ilmu-ilmu agama, bahasa dan kesusasteraan Arab, ilmu pengetahuan umum, ilmu pendidikan, ilmu jiwa dan ilmu kesehatan. Untuk kurikulum dalam mengajarkan ilmu-ilmu agama, Zainuddin Labay mengambil metode dan kurikulum yang berlaku di Mesir. Zainuddin Labay banyak mengadopsi gagasan pembaharuan pendidikan yang dikembangkan Musthafa Kamal Pasya, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha.

Mata pelajaran ilmu-ilmu agama, untuk tingkat permulaan dan tingkat rendah dipakai kitab-kitab karangan ulama-ulama Minangkabau, seperti *Durus al-fighiyyah*, *Mabadi al-Arabiyyah*, *alAgaid al-Diniyyah* (Zainuddin Labay), *al-Mu in al-Mubin* (Abdul Hamid Hakim), *Tarikh al-Islam*, *Ilmu Musthalah Hadis* (Mahmud Yunus), dan lain-lain. Untuk tingkat lanjutan dan tingkat tinggi dipakai kitab-kitab terbitan Mesir dan Beirut. Pola penggabungan materi pelajaran agama dan umum dalam suatu sistem pendidikan, merupakan upaya mengimplementasikan hakikat ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Islam menganjurkan manusia agar hidup dalam pola keseimbangan, yakni seimbang antara aspek kehidupan duniawi dan ukhrawi. Pola keseimbangan seperti ini dapat mengantarkan manusia kepada kehidupan mulia baik di kalangan sesama manusia maupun di sisi Allah SWT.

Dari uraian di atas dapat dekemukakan, bahwa melalui *Diniyah School*, Zainuddin Labay telah mengembangkan suatu lembaga pendidikan Islam yang modern waktu itu. Kurikulum tidak hanya berorientasi kepada pendidikan agama semata, melainkan juga

diintegrasikan dengan mata pelajaran umum, dengan menggunakan sistem pendidikan klasikal yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang kondusif untuk belajar seperti kursi, meja dan papan tulis serta jadwal belajar yang sudah terstruktur, sehingga sekolah ini secara umumnya mendapat respon yang positif daripada seluruh masyarakat Minangkabau bahkan kepada seluruh rakyat yang berada di Indonesia.

3. Memperjuangkan Hak Wanita dalam Memperoleh Pendidikan

Pada saat gerakan kaum muda di Sumatera menggeliat, telah muncul pemikiran yang sedikit liberal tentang wanita. Egalitarianisme dan kesetaraan gender menjadi tuntutan gerakan kaum muda termasuk Zainuddin Labay yang hendak melebarkan gerakannya. Zainuddin Labay turut berusaha memperjuangkan hak kaum wanita dalam pendidikan. Dalam pandangannya bahwa kaum wanita wajar diberikan peluang dan kesempatan untuk turut serta dalam pendidikan dan menuntut sebagaimana kaum lelaki. Dalam satu karyanya yang berjudul berjudul “Apa Benarkah Tuahnya Bermenantu” menjelaskan tentang keadaan kaum perempuan di Minangkabau pada masa lalu. Sebagian masyarakat Minangkabau enggan memberikan peluang dan kesempatan kepada anak perempuan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih yang lebih baik. Kebanyakan kaum wanita di Minangkabau ini akan dikahwinkan pada usia yang muda dan akibatnya banyak terjadi perceraian.

Melihat kondisi ini Zainuddin Labay bertekad untuk mengubah pemikiran dan gaya hidup masyarakat Minangkabau pada waktu itu supaya bersifat terbuka dalam memberi kesempatan kepada anak-anak perempuan untuk betrperan serta dalam bidang pendidikan. Melalui tulisannya, Zainuddin Labaytelah membuat suatu gambaran perbandingan nyata antara kaum perempuan yang telah berjaya dengan ilmu pengetahuan dan pendidikan yang diperolehnya, sebagai *message* yang ingin disampaikan kepada umat Islam pada umumnya dan masyarakat Minangkabau khususnya.

Di sini terlihat kepedulian Zainuddin Labay terhadap perempuan di Minangkabau dan berusaha untuk mengangkat derajat perempuan agar dapat melangkah lebih jauh dalam mengenyam dunia pendidikan. Pembaharuan yang dilakukan oleh Zainuddin memberikan wajah baru kepada kegiatan intelektual kaum perempuan di Minangkabau. Zainuddin Labay ini dapat merubah pola pikir masyarakat Minangkabau tentang pentingnya pendidikan bagi perempuan. Terkait dengan hal ini, Zainuddin Labay mulai menerima guru perempuan untuk belajar di sekolah *Diniyah* yang selanjutnya menginspirasi berdirinya Diniyah Puteri Padang Panjang oleh Rahmah el-Yunusiyah, adik kandung dari Zainuddin Labay el-Yunusy.

4. Membentuk GenerasiMinangkabau yang Agamis dan Intelektual

Zainuddin Labay el-Yunusy memiliki peran penting dalam melahirkan generasi Islam Minangkabau yang agamis dan berintelektual. Walau Zainuddin tidak memiliki pendidikan

yang teratur dan sistematis, akan tetapi mampu melahirkan ide-ide dan membentuk generasi yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan Islam pada periode berikutnya. Beberapa orang di antaranya dapat disebut antara lain, seperti Rahmah el-Yunusiyah (adik kandung Zainuddin Labay dan pendiri Diniyah Putri). Kiprahnya dalam bidang pendidikan Islam masih bisa dilihat sampai sekarang. Lembaga pendidikan yang didirikannya tetap diminati masyarakat dari berbagai daerah di Indonesia, bahkan sampai ke negara tetangga, yakni Malaysia dan Singapura. Pada tahun 1956, Rektor Universitas al-Azhar, Kairo menganugerahkan gelar “Syaiikhah” kepada Rahmah el-Yunusiyah " sebagai penghargaan terhadap jasanya di dalam mengembangkan pendidikan Islam.

Di antara murid lain dari Zainuddin Labay adalah Buya Hamka. Seorang tokoh dan ulama asal Minangkabau yang banyak kiprahnya dalam sejarah Islam di Indonesia. Mantan ketua MUI dan pendiri Yayasan pendidikan al-Azhar Jakarta ini juga seorang penulis produktif, yang telah banyak menghasilkan karya tulis baik dalam bentuk buku maupun tulisan lainnya yang tersebar di berbagai majalah dan koran. Salah satu karyanya Hamka yang sangat monumental adalah Tafsir al-Azhar 30 jilid. Karya-karya Hamka meliputi berbagai disiplin keilmuan, seperti sastra, sejarah, fiqh, tasawuf, dan lain-lain. Walaupun Hamka hanya belajar dengan Zainuddin Labay sekitar dua tahun, namun Zainuddin Labay telah berjasa menanamkan nilai-nilai pendidikan dan membuka wawasan Hamka tentang dunia luar.

Reputasi Hamka sebagai seorang pemimpin Islam tidak hanya terbatas di dalam negeri saja, akan tetapi juga diakui oleh pihak luar, Ini dapat dilihat dari penghargaan yang diterimanya dari beberapa negara tetangga, seperti gelar doktor Honoris Causa dari universitas al-Azhar, Kairo tahun 1968 dan dari universitas Kebangsaan Malaysia, tahun 1974. Di samping itu juga aktif dalam berbagai pertemuan organisasi Islam sedunia, seminar Islam, dan lain-lain, Murid lain adalah Prof. Mukhtar Yahya, menjadi guru besar pada IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan juga pernah menjabat direktur Islamic College Padang tahun 1931.

Di antara generasi lain yang merupakan murid dari Zainuddin Labay adalah Tajuddin, MS, mantan pengurus PMDS pertama. Menjadi aktivis gerakan buruh sedunia. Jured Luthan, ketua PMDS pertama yang besar jasanya dalam usahaperjuangan kebangsaan melawan penjajah Belanda, meninggal di Madiun, Jawa Timur sebagai perintis kemerdekaan. Jamaluddin Ibrahim, aktivis PMDS dan mantan sekretaris PARI di Singapura yang meninggal dalam tahanan Belanda pada tahun 1940 di Cisarua Bogor sebagai perintis kemerdekaan. Ayun Sibiran, sekretaris PMDS pertama dan pengelola Bibliothec Zainaro. Aktif dalam pergerakan menentang penjajah Belanda. Meninggal di Rangkas Bitung, Jawa Barat sebagai perintis kemerdekaan. Jamaluddin Tamim, guru *Diniyah School*, salah seorang aktivis PMDS yang diburu Belanda. Tahun 1927, mendirikan Partai Rakyat Indonesia di Bangkok bersama Tan Malaka.

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa upaya pembaharuan pendidikan yang dilakukan oleh Zainuddin dalam bidang pendidikan di Minangkabau pada awal abad ke-20 telah memberikan angin segar bagi munculnya sistem pendidikan Islam yang modern, munculnya generasi Islam Minangkabau yang agamis dan berintelektual seperti Buya Hamka, Rahmah el-Yunusiyah dan lain-lain. Para generasi Islam Minangkabau ini tidak hanya dikenal dan berpengaruh di Indonesia saja tapi sampai ke Mancanegara. Semua ini tidak terlepas dari kejeniusan seorang Zainuddin Labay dalam mendirikan *Diniyah School*. Kehadiran Zainuddin Labay telah membawa pendidikan di Minangkabau menuju ke arah yang lebih baik.

Pengaruh Pembaharuan Zainuddin Labay terhadap Pendidikan Islam di Minangkabau

1. Menginspirasi Berdirinya Lembaga Pendidikan Islam Modern

Gerakan pembaharuan di Minangkabau memberi dampak besar khususnya kepada masyarakat Islam. Kehadiran Zainuddin Labay el-Yunusy menambah dampak positif kepada masyarakat Islam di Minangkabau. Pendirian *Diniyah School* merupakan realisasi dari pada ide hebat beliau untuk memajukan sistem pendidikan Islam di Minangkabau. Selain itu juga, sistem pendidikan Islam berorientasikan sistem modern dijalankan untuk berdiri setaraf dengan sistem pendidikan modern Belanda yang bagus berkembang di Minangkabau. Berbagai pembaharuan dilakukan dalam menjadikan sistem pendidikan Islam bertambah baik seperti memperbaharui silabus pelajaran, mengadakan jadwal dan waktu pembelajaran yang konsisten, prasarana sekolah yang memadai dan juga buku-buku kebanyakannya digunakan dari negara Mesir.

Berdirinya *Diniyah School* membuka minat pengagasan sekolah-sekolah lain akan arti pentingnya sistem pendidikan yang baru. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyak sekolah yang sama muncul di daerah Minangkabau. Walaupun *Diniyah School* tidak dapat bertahan lama, namun ia telah diteruskan legasinya oleh sekolah-sekolah yang mengambil contoh *Diniyah School* sebagai pelopor institusi pendidikan Islam modern. *Diniyah School* Puteri yang didirikan oleh Rahmah el-Yunusiyah merupakan contoh institusi pendidikan Islam yang terinspirasi dari *Diniyah School* dan terkenal hingga sekarang.

Rahmah el-Yunusiyah mendirikan Perguruan *Diniyah* Puteri pada usia 23 tahun setelah mendapatkan inspirasi dari *Diniyah School* yang didirikan oleh kakak kandungnya Zainuddin Labay el-Yunusy pada tahun 1915. Dalam perkembangannya, *Diniyah* Puteri pernah menjadi tempat penyatu tokoh-tokoh pejuang dan tokoh pemuda Islam di masa lalu. Rahmah el-Yunusiyah merupakan salah satu pendorong dan pendukung terlaksananya sumpah pemuda tahun 1928. *Diniyah* Puteri tercatat telah melakukan inovasi pemikiran dan pendidikan di zamannya. Saat ini, Perguruan *Diniyah* Puteri Padang Panjang telah berkembang jauh dengan memiliki lima program pendidikan mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak sampai Sekolah Tinggi untuk mencapai tujuan mulia mencerdaskan generasi Islam.

Sambutan hangat masyarakat Minangkabau terhadap keberadaan *Diniyah School* Zainuddin Labay, terlihat dengan banyaknya muncul sekolah yang sama dengan nama yang sama pula di berbagai wilayah di Minangkabau. Deliar Noer mencatat, sekolah-sekolah *Diniyah* tersebut tersebar di Solok, Silungkang, Kubang Putih, Bukittinggi, Payakumbuh, Pariaman, Banuhampu, Kamang, Sungayang, Sumpu, Ampek Angkek, dan Balingka. Sekolah-sekolah tersebut secara kelembagaan tidak mempunyai hubungan dengan *Diniyah School* di Padang Panjang, bahkan antara satu sekolah dengan sekolah lainnya tidak ada hubungan, karena sekolah tersebut didirikan oleh dan atas inisiatif masyarakat setempat." Sebagian sekolah-sekolah tersebut dapat penulis identifikasi namun sebagian lagi tidak penulis temukan datanya.

Dari pemaparan di atas dapat dikemukakan bahwa kehadiran Zainuddin Labay telah memberikan dampak yang sangat besar dalam pembaharuan pendidikan Islam di Minangkabau. Segala upaya ia lakukan untuk memperbaiki sistem pendidikan di Minangkabau salah satunya mendirikan *Diniyah School*. berdirinya *Diniyah School* sebagai hasil dari ide hebat Zainuddin telah membuka mata para tokoh pendidikan di Minangkabau tentang pentingnya pembaharuan dalam aspek pendidikan. Kehadiran *Diniyah School* telah menginspirasi madrasah-madrasah modern sesudahnya bahkan dengan nama yang sama yaitu *Diniyah*. Salah satu sekolah yang terinspirasi dari *Diniyah School* adalah Diniyah Puteri. sekolah ini masih eksis sampai sekarang, tidak hanya dikenal di Minangkabau akan tetapi sampai ke Negara tetangga. Dari sini dapat kita lihat bahwa Zainuddin adalah tokoh yang sangat berpengaruh besar terhadap pembaharuan pendidikan Islam di Minangkabau.

2. Perubahan Sistem Pendidikan Halaqah Menjadi Klasikal

Sebelum munculnya gerakan pembaharuan oleh kaum muda di Minangkabau sistem pendidikan masih menggunakan sistem surau. Sebagai lembaga pendidikan tradisional, surau menggunakan sistem pendidikan halaqah. Materi pendidikan yang diajarkan pada awalnya masih seputar belajar huruf hijaiyah dan membaca Al-Qur'an, di samping ilmu-ilmu keislaman lainnya, seperti keimanan, akhlak, dan ibadah.

Sebelum Tahun 1900 M. secara bertahap, pendidikan surau mengalami kemajuan. Mahmud Yunus mengklasifikasikan materi pendidikan surau beberapa tahun sebelum tahun 1900 M kepada dua kelompok. Pengajian al-Qur'an merupakan pendidikan Islam pertama yang diterima oleh murid di surau. Anak-anak yang belajar masih dalam bentuk halaqah, tanpa adanya bangku dan meja serta tidak berkelas-kelas. Perubahan tersebut perlu meliputi seluruh aspek yang wujud dalam sesebuah institusi pendidikan seperti prasarana, kaedah pembelajaran dan pengajaran, guru serta bahan-bahan pengajaran. Institusi pendidikan yang ada pada masa dahulu tidak mampu membimbing masyarakat untuk ke hadapan dan berfikiran lebih maju sehingga perlu dilakukan pembaharuan dengan merubah cara pelaksanaan pendidikan Islam tersebut.

Setelah Zainuddin Labay melihat dan menyaksikan berbagai bentuk pendidikan kepada masyarakat yang kebanyakannya mendorong keadaan masyarakat menjadi tidak baik, lantas muncul niat dan kemauan kuat untuk memajukan pendidikan mereka supaya dapat memperbaiki pegangan agama dan moral mereka. *Diniyah School* merupakan hasil besar yang dapat dilihat daripada gerakan pembaharuan dalam bidang pendidikan Islam. Sekolah ini telah diasaskan oleh Zainuddin Labay el-Yunusy dan bertempat di Padang Panjang pada tahun 1915 M. Sekolah ini diinspirasikan daripada sistem pendidikan Islam di Mesir. Dalam konteks ini, kewujudannya merupakan suatu usaha untuk memajukan sistem pendidikan Islam secara tradisional menjadi sebuah pendidikan Islam modern yang dapat bergerak selaras dengan zaman. Dengan membuka sekolah *Diniyah* (1915) ia mempergunakan sistem berkelas dengan sistem kurikulum yang lebih teratur mencakup pengetahuan umum seperti bahasa, matematika, sejarah, ilmu bumi, disamping pelajaran agama.

Zainuddin Labay memperkenalkan system pendidikan modern, yaitu dengan menggunakan system klasikal (pembelajaran bersama-sama dan dikelompokkan dalam kelompok tertentu sesuai umur dan kemampuan) tidak lagi dengan sistem halaqah dan kurikulum yang teratur. Materi pendidikan yang di tawarkan bukan hanya ilmu agama, akan tetapi juga ilmu umum sebagai mana yang di ajarkan di lembaga pendidikan *Government*, seperti bahasa asing, ilmu bumi, sejarah dan matematika seperti yang kita rasakan pada saat sekarang ini.. Selain itu, murid-murid *Diniyah School* pada umumnya di seleksi dengan cermat dan memenuhi syarat yang ditetapkan, seperti murid-murid dalam satu kelas rata-rata memiliki umur dan kesanggupan yang sama. Suatu pendekatan yang masih baru bagi lembaga pendidikan waktu itu. Hal ini di sebabkan karena kebanyakan lembaga pendidikan Islam tradisional, menyelenggarakan pendidikan dengan system halaqah yang berorientasi pada ilmu agama, tidak menggunakan system klasikal, dan bentuk kurikulum yang tidak sistematis.

Dari pemaparan di atas dapat dikemukakan bahwa Zainuddin Labay el-Yunusy telah memberikan sumbangsih yang besar dalam memperbaharui sistem pendidikan di Minangkabau. Zainuddin Labay memperkenalkan sistem pendidikan dari halaqah menjadi klasikal di saat pendidikan surau masih dominan dipraktekkan di Minangkabau. Meskipun sistem pendidikan surau telah lama berekembang di Minangkabau dengan tekad yang kuat dan pemikiran yang hebat Zainuddin Labay telah berhasil memberikan warna baru bagi pembaharuan pendidikan di Minangkabau. Sistem pendidikan surau dianggap telah tertinggal dari sistem pendidikan pemerintah ketika itu, sehingga mendorong Zainuddin Labay menerapkan ide-idenya dalam melakukan pembaharuan dalam sistem pendidikan di Minangkabau.

IV. KESIMPULAN

Zainuddin Labay el-Yunusy merupakan salah seorang ulama dan tokoh pembaharu Pendidikan Islam pada awal abad ke-20 yang telah banyak jasanya dalam mengembangkan sistem

pendidikan Islam modern di Minangkabau. Usahnya dalam memperbaharui sistem pendidikan Islam banyak dipengaruhi oleh tokoh pembaharu Islam di Mesir, yaitu Muhammad Abduh dan muridnya Jamaluddin al-Afghani. Zainuddin Labay lahir di Kenagarian Bukit Surungan, Padang Panjang tahun 1890 M dan wafat pada tanggal 10 Juli 1924 M/8 Dzulhijjah 1342 H dalam usia 34 tahun. Zainuddin Labayanak dari seorang dari pasangan Syaikh Muhammad Yunus al-Khalidiyah dan Rafi'ah yang sejak kecil sangat mencintai ilmu agama dengan belajar kepada beberapa ulama Minangkabau pada waktu itu seperti DR. H. Abdullah Ahmad, Syaikh Abbas Abdullah (1883-1957), di Padang Japang Payakumbuh dan Syaikh Abdul Karim Amrullah (Haji/ Inyik Rasol).

Gerakan pembaharuan yang dilakukan Zainuddin Labay dimulai ketika mengajar di Surau Jembatan Besi, di mana pada saat masih mengajar di Surau Jembatan Besi, dengan mendirikan sekolah yang bernama *Diniyah School* di Bukit Surungan Padang Panjang yang sudah menggunakan sistem klasikal dan mengintegrasikan kurikulum agama dengan kurikulum umum. Selain itu Zainuddin Labay juga mendirikan organisasi Persatuan Murid-Murid Diniyah Shool (PMDS), memperjuangkan hak perempuan Minangkabau dalam memperoleh pendidikan serta Zainuddin Labay serta membentuk generasi Islam Minangkabau yang agamis dan berintelektual seperti Buya Hamka, Rahmah el-Yunusiyah dan tokoh-tokoh lainnya.

Pembaharuan yang dilakukan oleh Zainuddin Labay memiliki pengaruh terhadap pendidikan di Minangkabau diantaranya; *pertama*, terjadinya perubahan sistem pendidikan tradisional dengan sistem *halaqah* menjadi sistem klasikal, dengan menjadikan *Diniyah School* sebagai tempat untuk menerpakan ide-ide pembaharuannya. Kedua, menginspirasi berdirinya lembaga pendidikan Islam modern seperti *Diniyah Puteri* yang didirikan oleh Rahmah el-Yunusiyah serta munculnya sekolah *diniyah* lainnya di Minangkabau yang mengintegrasikan kurikulum umum dengan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Musa. (2021). *Zainuddin Labay El-Yunus (Inspirasi Pemikirannya dan Relevansinya Pada Pendidikan Modern)*, Jurnal Tawadhu, Vol.5 no.2. DOI: <https://doi.org/10.52802/twd.v5i2.234>.
- Arnelis. (2016). *Usaha Kaum Mudo Minangkabau dalam pembaharuan pendidikan Islam dan implikasinya terhadap pelayanan bimbingan dan konseling Konselor*.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milinium Baru*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.
- Burhanuddin, J. (2002). *Ulama Perempuan Indonesia*. Gramedia Pustaka.
- Daya, B. (1995). *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam*. Jogja: Tiara Wacana.
- Edward. (1986). *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*.
- Fadhil, A. (2007). *Transformasi Pendidikan Islam di Mianangkabau*. Jurnal Sejarah Lontar. Volume 4 No.2. p-issn 1693-7589. doi: <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/lontar/article/view/2385/1827>.
- Hama. (1982). *Ayahku : Riwayat Hidup DR. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera Barat*: Umminda.

- Muhammad , N. A., & Mat Resad @ Arshad, I. S. (2021). [*Zainuddin Labay Al-Yunusiyyah: The Great Muslih From Minangkabau*] *Zainuddin Labay Al-Yunusiyyah: Muslih Hebat Dari Minangkabau*. *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari*, 22(1), 61-73. <https://doi.org/10.37231/jimk.2021.22.1>.
- Musri. M. (2015). *Zainuddin Labay El- Yunusy: Akar-Akar Historis Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau Awal Abad XX*. Padang : Imam Bonjol Press.
- Nasril. (2017). *Modernisasi pendidikan Islam awal abad XX kasus Sumatera Barat*, *Jurnal Pendidikan Islam* Vol.1 No 2.
- Nasution, H. (1999). *Pembaharuan dalam Islam*. Jakarta : UI Press.
- Noor, Daliar, (1994). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1990-1942*. Jakarta:LP3S.
- Rahman, R. (2015). *Modernisasi Pendidikan Islam Awal abad 20 (Studi Kasus di Sumatera Barat)*, *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora*, Vol.2 No.14. DOI : <https://doi.org/10.24036/jh.v14i2.5684>.
- Ramayulis. (2012). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rasyad, A. (1991). *H. Rahmah el-Yunusiyyah dan Zainuddin Labay el-Yunusy : Dua Bersaudara Tokoh Pembaharu Sistem Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Pengurus Perguruan Diniyyah Putri Padang Panjang Perwakilan Jakarta.
- Sufyan, F.H. (2018). *Menuju Lentera Merah: Gerakan Propagandis Komunis di Serambi Mekah 1923-1949*. Yogyakarta: UGM Press.
- Suwito. (2005). *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Taufiqurrahman. (2011). *Pemikiran keagamaan Zainuddin Labay el-Yunusy dalam pergerakan kaum muda di Minangkabau*. Tesis Doktor Falsafaj. Jabatan Usuluddin dan Falsafah, Fakulti Pengajian Islam, Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Yunus, M. (1996). *sejarah pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta:Hida Karya Agung.